

PENGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: CERMIN PUDARNYA KARAKTER BANGSA

Oleh

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Program Pascasarjana Univ. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Pos-El: farida_nugrahani@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam media sosial sebagai cermin karakter bangsa. Penelitian kualitatif deskriptif ini datanya berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam media sosial, dengan berbagai penyimpangannya secara pragmatis. Sumber datanya adalah teks yang ditulis dalam halaman *blog*, *facebook*, *twitter*, dan situs lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumen, simak, dan catat, dan keabsahannya diupayakan melalui teknik triangulasi sumber. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui metode induktif. Hasil penelitiannya bahwa masyarakat pengguna media sosial cenderung melakukan penyimpangan penggunaan bahasa secara pragmatis, yang dilakukan dengan tujuan menyindir atau menjatuhkan lawannya (dalam konteks politik). Penyimpangan penggunaan bahasa tersebut antara lain adalah penggunaan bentuk sarkasme untuk tujuan menyerang lawannya tuturnya, baik secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Bentuk bentuk sarkasme yang muncul dalam tuturan di media sosial itu menunjukkan adanya pelanggaran etika komunikasi dalam bentuk ketidaksantunan. Hal ini merupakan bukti bahwa telah pemurnan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang santun dan ramah. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena karakter adalah jati diri bangsa.

Kata kunci: penyimpangan penggunaan bahasa, sarkasme, media sosial, pemudaran karakter.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu sarana atau alat komunikasi antarmanusia yang paling efektif dan banyak digunakan manusia. Dalam bahasa terdapat berbagai norma kebudayaan yang mengatur tentang perilaku kebahasaan anggota masyarakatnya.

Dewasa ini, media sosial yang berbasis teknologi informasi merupakan sarana komunikasi masyarakat yang paling efektif, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Media sosial berbasis teknologi informasi seperti *twitter*, *facebook*, *blog*, dan situs *online* lainnya, sangat diminati masyarakat dari berbagai kalangan.

Karena banyaknya pengguna media sosial berbasis teknologi informasi tersebut, maka itu opini publik mudah sekali dibentuk melalui sarana media sosial ini. Dalam konteks ini, media sosial seperti *twitter*, *facebook*, blog, dan situs *online* lainnya, mudah dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Antara lain untuk melakukan pengenalan atau mempromosikan program, pembentukan opini publik, pencitraan terhadap pribadi atau figur tertentu, atau melakukan propaganda terhadap suatu peristiwa penting atau tokoh dan perannya di ruang public secara terbuka.

Mengingat bahwa bahasa dapat digunakan sesuai dengan tujuannya, maka penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, fenomena pelanggaran penggunaan bahasa harus dipahami dengan memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini, konteksnya dibatasi pada propaganda politik di Indonesia.

Dalam konteks propaganda politik, media sosial sebagai sarana komunikasi banyak dimanfaatkan penggunaannya untuk menyampaikan pendapat dan dukungannya terhadap salah satu tokoh politik dalam partai. Sebagaimana terlihat dalam propaganda yang dilakukan oleh masing-masing pendukung partai politik melalui komunikasi dalam media sosial. Berbagai gaya komunikasi dapat ditemukan di media sosial, baik yang berupa komentar, kritik, masukan, dan gurauan yang di dalamnya banyak mengandung ujaran yang menyimpang secara pragmatis. Penyimpangan pragmatis tersebut antara lain tampak pada penggunaan gaya bahasa sarkasme secara terbuka, yang dapat dibaca oleh semua orang di seluruh dunia. Oleh sebab itu, berbagai dampak dapat muncul sebagai akibatnya. Antara lain, (1) Munculnya persepsi analogi bahwa pada umumnya bangsa Indonesia senang menggunakan ungkapan sarkasme tersebut. (2) Secara tidak langsung media sosial telah mendidik masyarakat untuk menggunakan bahasa yang sarkastik (kasar). (3) Propaganda bahwa menggunakan bahasa yang sarkastik di media sosial adalah hal yang biasa, dan bukan lagi dipandang sebagai pelanggaran etika pergaulan. (4) Bangsa Indonesia menerima (permisif) terhadap masalah tersebut.

Memperhatikan berbagai dampak yang dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari penggunaan bahasa di media sosial itu, maka dipandang penting untuk

memberikan perhatian secara khusus terhadap masalah tersebut. Mungkin jika hal itu dibiarkan saja, akan semakin mengarah pada munculnya budaya komunikasi baru yang tidak sehat, yang tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur, yang dikenal santun, ramah, dan berbudaya tinggi. Oleh sebab itu, maka penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, agar dapat menjadi perhatian seluruh masyarakat dan memberikan masukan bagi pembentukan karakter bangsa demi masa depan Indonesia.

LANDASAN TEORI

Dalam pragmatik, dikenal adanya majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa atau majas itu adalah sarana dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah secara personal. Gaya bahasa merupakan *style* cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh penulis atau pengarang tertentu (Al-Ma'ruf, 2014). Itu merupakan cara pengungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan bahasa yang khas sesuai kreativitas, kepribadian, dan jiwa penulisnya untuk mendapatkan efek tertentu dari apa yang disampaikan. Pada umumnya, gaya bahasa ini berhubungan erat dengan latar belakang sosiokultural penggunaannya atau penciptanya. Maksud digunakannya gaya bahasa adalah untuk meningkatkan efek dalam menjelaskan pikiran dan perasaan yang diekspresikan, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya ataupun pendengarnya. Gaya bahasa itu merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.

Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah untuk memperoleh efek tertentu. Melalui gaya bahasa seorang penulis dapat menunjukkan keseluruhan ciri-ciri khas bahasanya dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk tulis ataupun lisan. Karena itu, melalui gaya bahasanya seseorang dapat diketahui kepribadiannya, karena gaya bahasa ini berhubungan erat dengan latar sosiokultural penulisnya.

Majas atau gaya bahasa itu, dapat mengubah dan menimbulkan konotasi makna tertentu. Itu merupakan bentuk retorik yang dapat dimanfaatkan untuk meyakinkan atau mempengaruhi lawan tuturnya (Tarigan, 2009). Terdapat empat

kelompok klasifikasinya, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sesuai pembicaraan ini, gaya bahasa yang berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan adalah gaya bahasa sarkasme.

Sarkasme dalam KBBI, dimaknai dengan ‘kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar’. Sarkasme berisi kata-kata sindiran yang dimaksudkan untuk menyinggung perasaan. Ujaran yang mengandung sarkasme pada umumnya digunakan pada saat memberikan kritik atas suatu peristiwa atau kondisi yang dipandang kurang sesuai. Gaya bahasa sarkasme ini juga sering digunakan oleh wartawan dalam mengemas berita dalam bahasa pers, yang tujuannya untuk menjatuhkan menggambarkan perseteruan seseorang dengan orang lain yang berkedudukan sebagai lawannya.

Sarkasme itu merupakan rujukan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar oleh lawan tuturnya (Keraf, 2014). Selain mengandung arti penyindiran, sarkasme juga merupakan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang. Dari beberapa makna kata sarkasme tersebut, dapat disampaikan bahwa sarkasme yaitu kata-kata kasar yang sengaja digunakan seseorang untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain yang menjadi target tuturannya. Penggunaan sarkasme ini merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang bermakna biasa dengan kata-kata lain yang mengalami penyimpangan makna (kasar). Biasanya ini dilakukan untuk menunjukkan sikap negatif, antara lain sikap jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya.

Penggunaan sarkasme dalam ujaran telah melanggar etika dalam berkomunikasi. Mengingat bahwa dalam berkomunikasi, penutur memiliki tugas untuk mampu membina kerjasama bersama lawan tuturannya (Leech, 2008). Karena itu dalam seseorang perlu mengutamakan etika dalam bertutur kata. Etika ini merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan moral bagi masyarakat dalam kelompoknya.

Dewasa ini, komunikasi antaranggota masyarakat tidak hanya dilakukan melalui lisan saja, tetapi juga melalui tulisan dalam buku ataupun dalam media sosial yang berbasis teknologi informasi, seperti *twitter*, *facebook*, blog, dan situs

online lainnya. Melalui media sosial, informasi apapun dengan mudah dikomunikasikan pada masyarakat. Hal itu menjadikan komunikasi bersifat terbuka di seluruh dunia, dengan bantuan internet sebagai sarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini termasuk dalam kelompok kualitatif deskriptif, karena tujuannya untuk mendeskripsikan data dengan serinci mungkin dari setting yang natural. Ditinjau dari sifat kasusnya, termasuk dalam kelompok studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study*). Adapun fokus penelitiannya adalah penyimpangan makna secara pragmatis penggunaan bahasa dalam media sosial. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa tulisan yang diunggah dalam media sosial seperti *blog, facebook, twitter*, dan situs *on line* lainnya, dalam konteks propaganda politik yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak dan catat (Yin, 2000). Keabsahan data diupayakan melalui teknik triangulasi dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan model interaktif dari Miles & Huberman (2004), dalam empat komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial cukup bervariasi, yaitu bahasa Indonesia ragam santai, bahasa campuran, bahasa daerah dan bahasa asing. Dari maknanya, diketahui bahwa banyak ujaran yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan itu terlihat dari adanya unsur-unsur sarkasme dalam ujaran, seperti penggunaan kata-kata kasar, umpatan, sindiran, ejekan, dan sebutan yang tidak hormat atau merendahkan dan menghina.

Data di lapangan menunjukkan bahwa penutur dalam media sosial banyak menggunakan bahasa Indonesia campuran, yaitu bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Gejala bahasa ini masuk dalam kelompok

interferensi, alih kode dan campur kode. Interferensi adalah salah satu bentuk pengacauan dalam penggunaan bahasa sebagai akibat adanya bilingualism, atau multilingualism (Chaer & Agustina, 2015). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi, dan campur kode adalah gejala pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Alasan pengguna bahasa melakukan alih kode dan campur kode dengan pada umumnya adalah sebagai berikut. (1) bahasa yang digunakan lebih mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya dengan tepat. (2) tidak ada istilah yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut.

Dalam kasus sarkasme ini, pilihan diksi dari bahasa lain tampaknya sengaja dilakukan untuk menunjukkan latar belakang suku bangsa penuturnya kepada pembaca media sosial. Berikut ini disajikan datanya.

| No | Data | Makna | Tujuannya |
|----|--|---|---|
| 1 | Bintang Kecil: " <i>wongwis tuuk yo kakehan gaya sih, penak2 nang umah momong putu kok ndadak pecicilan nyawapres..</i> "(2/07/14-07.18) | Orang sudah tua, sudah melampaui usia yang pantas untuk menjadi pejabat, tetapi masih banyak tingkah. | Menyampaikan ejekan, sindiran dengan kata-kata kasar kepada orang lain yang tidak disenangi. |
| 2 | Anonim: " <i>Haa..ha..yang biasa maling terus teriak maling. Kalau kasus begono mah, semua tau.</i> "(6/07/14-12.46). | Pelaku kejahatan malah menuduh orang lain yang melakukan kejahatannya. | Membela kandidatnya dengan merendahkan lawannya. |
| 3 | Neo: " <i>Sri Paus? Klau Prabowo menang negeri ini bakal jadi antek2 setan arab berjanggut, hehehehehe</i> "(23/05/14-12.27). | Calon presiden yang dimaksud, jika terpilih akan menjadi anak buah bagi orang-orang arab yang jahat. | Menyatakan ketidaksenangan, ketidakpercayaan terhadap kandidat karena dekat dengan bangsa lain. |

Selain ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Jawa, juga ditemukan pula data penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing Inggris dan bahasa Arab. Pada umumnya hal tersebut dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar tampak terpelajar, atau modern.

Adapun penggunaan istilah dari bahasa Arab pada umumnya dilakukan dengan tujuan terlihat agamis. Diksi bahasa Inggris dan bahasa Arab yang digunakan, tampak pada data berikut.

| No | Data | Makna | Tujuan |
|----|---|--|--|
| 4 | <i>Anonim: Track record Prabowo gak bagus, punya keluarga bercerai. Jadi tentara/TNI dipecat. Jadi pengusaha ga bayar upah. Jadi ketua HKTI pecah. Apakah orang semacam ini akan dipilih menjadi pemimpin? (6/07/14-20.30).</i> | Latar belakang kandidat tidak baik. | Menjatuhkan nama baik seseorang dengan menunjukkan berbagai fakta negatif sebagai kekurangannya. |
| 5 | <i>“Jika Prabowo terpilih menjadi presiden... maka negeri ini masih memiliki harapan untuk menjadi lebih baik insyaallah. Tapi jika yang satunya terpilih, maka celakalah rakyat negeri ini, naudzubillah mindhalik. Salam 2 jari, coblos nomor 1” (6/07/14-07.44).</i> | Kandidat adalah orang baik, tapi lawannya orang jelek, sehingga penutur ingin dijauhkan dari lawannya. | Mengungkapkan rasa jijik, muak, dan benci kepada seseorang dan ingin mendapatkan perlindungan agar dijauhkan dari orang yang dibenci tersebut. |

Fenomena lain yang ditemukan melalui ujaran dalam media sosial adalah penggunaan ungkapan atau istilah yang bermakna kias, antara lain: *otak kosong* (6), *buta mata hatinya* (7), *mafia penggarong* (8), *omong besar* (9), dan *gila jabatan* (10). Kesemua itu digunakan dalam ujaran yang bermakna negatif untuk tujuan menyerang lawan tuturnya. Berikut ini kutipan datanya.

| No | Data | Makna | Tujuan |
|----|--|--|----------------------------------|
| 6 | <i>Anonim: Orang pintar dan berwawasan pasti milih prabowo, hanya yang otaknya</i> | Hanya orang yang tidak mampu berpikir yang mau memilih Jokowi. | Menghina dengan kata-kata kasar. |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <i>kosong yang dukung jokowi (6/07/14-13.38).</i> | | |
| 7 | <i>Sugeng Nдалu: Laiyah, sampe segitunya bela penyakit HAM.Sampai koruptor juga dibela. Sudah buta mata hatinya. Sudah diliputi kebencian sama jokowi..”(3/07/14-09.18).</i> | Memalukan karena masih membela orang yang dipandang melanggar HAM. | Menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kebencian. |
| 8 | <i>“Prabowo mengiklankan diri menjadi calon presiden lima tahun berturut-turut, itu menunjukkan betapa beliau sangat berambisi jadi penguasa, dan gerbong koalisi pengusungnya sekarang adalah kumpulan mafia penggarong uang rakyat. Ambisi Prabowo akan berakhir tanggal 9 Juli 2014 sore” (6/07/14-07.24).</i> | Pendukung Prabowo adalah orang-orang jahat yang termasuk dalam kelompok pencuri. | Menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kebencian, dan bertujuan merendahkan, serta mencemooh. |
| 9 | <i>Bejo Al-bantani: . “ini dia bukti bahwa Prabowo cuma modal omong besar. Error! <u>Hyperlink reference not valid.</u>” (2/06/14-01.07).</i> | Prabowo cuma membual. Salah tidak dapat dipercaya. | Menyampaikan rasa tidak suka, tidak percaya, dan merendahkan dengan kata-kata kasar, |
| 10 | <i>Akhmad: “@Neo, Jokowi kan gila jabatan. paling 2 tahun kalo menang jadi presiden mulai lirik2 jabatan baru lagi. Diatas presiden jabatannya ya Sri Paus, apalagi ada pastor yang bilang Jokowi mirip Jesus. Klop ah..hee” (23/05/14-13.14).</i> | Jokowi senang menjabat/ mengejar jabatan dan tidak pernah puas pada jabatan yang telah diduduki. | Menyampaikan rasa tidak suka, tidak percaya, dan merendahkan, atau menghina dengan kata-kata kasar dan tidak sopan. |

Dari kutipan data yang disajikan di atas, dapat ditunjukkan adanya penggunaan bahasa yang mengandung majas sarkasme. Penggunaan majas tersebut terlihat dari diksi yang bermakna kasar, untuk mengekspresikan rasa tidak suka terhadap lawan tuturnya. Dalam konteks propaganda politik, lawan tutur itu adalah orang yang memiliki atau mengikuti satu partai politik atau aliansi yang bereda atau berseberangan dengan dirinya.

Sarkasme yang dimaksud tampak pada penggunaan kata-kata berikut. *naudzubillah mindhalik* (5), yang artinya semoga Allah melindungi. Kata *naudzubillah mindhalik* ini merupakan istilah dari agama Islam, yang umumnya digunakan orang untuk menanggapi berita yang tidak baik. Jika kata ini disampaikan untuk merujuk pada perilaku lawannya, maka ini sangat tidak sopan dan menyakitkan bagi orang yang dituju. Makna kalimat (5) tersebut bahwa kabar yang baru saja di dengar itu adalah kabar yang buruk dan mengerikan. Tentu kalimat ini sangat tidak sopan dan mengandung gaya bahasa sarkasme.

Pemilihan diksi *'tuek'*(1) untuk mengganti kata *'tua'*; kata *'pecicilan'* untuk menyatakan 'banyak tingkah, atau banyak keinginan' (1); kata *'antheK'* (3) untuk menyatakan 'kaki tangan'; kata *'dipecat'* (5) untuk menyatakan 'diberhentikan'; itu pilihan kata yang melanggar kesantunan, tidak sopan, kasar dan sangat tidak pantas disampaikan. Jika kalimat semacam ditulis dalam media sosial yang dapat dibaca semua orang karena sifatnya terbuka, maka hal ini sangat tidak bijaksana dan menunjukkan karakter yang kurang baik. Mengingat semua itu melanggar norma tata susila dalam etika kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkarakter.

Sementara itu, pada pemilihan diksi *'setan arab berjanggut'* (3), yang dimaksudkan untuk mengatakan bahwa 'orang Arab itu jahat seperti sebagaimana jahatnya setan' juga menunjukkan bahwa kalimat itu sangat sarkastik. Hal ini sangat melanggar suku, ras, dan agama (SARA), karena berkaitan dengan bangsa lain (Arab) yang semestinya dihormati dan dijalin tali silaturahmi. Selain itu kata berjanggut juga identik dengan merujuk pada orang islam. Generalisasi makna bahwa orang Arab itu jahat seperti setan sungguh sangat lemah arhgmentasinya dan bahkan bersifat primordial. Karena itu kalimat ini merupakan ujaran yang melanggar SARA yang sangat dilarang di negara hukum seperti Indonesia.

Pemilihan diksi yang bermakna merendahkan martabat seseorang juga tampak pada kalimat *'Prabowo cuma modal omong besar'* (9). Prabowo adalah seorang mantan jendral yang dipandang hanya bermodalkan bicara bohong saja tentu sangat menghina dan tidak masuk akal. Karena pada kenyataannya Prabowo adalah pemimpin nasional yang sangat dihormati. Kalimat tersebut tentu tidak

pantas, dan tidak sesuai kenyataannya. Mungkin kalimat tersebut ditulis hanya untuk tujuan merendahkan saja, atau mengungkapkan rasa kebencian penuturnya kepada subjek yang dimaksud.

Dari beberapa analisis data yang telah disajikan berikut pembahasannya yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan bahwa secara umum penggunaan bahasa dalam media sosial, berupa *twitter*, *facebook*, blok dan situs *online* lainnya yang diunggah untuk kepentingan propaganda politik, bukan merupakan bahasa yang santun karena banyak yang mengandung gaya bahasa/majas sarkasme. Penggunaan sarkasme di media sosial ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa yang berbudaya rendah, tidak berkarakter yang baik dan tidak menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa. Hal semacam ini jika dibiarkan akan memiliki pengaruh yang semakin meluas, dan menjadikan sebuah budaya baru sehingga memudahkan karakter bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun dan berkarakter mulia.

Mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa Negara, maka sudah selayaknya jika bangsa Indonesia menghormati kedudukan bahasa tersebut sebagaimana yang telah dikuatkan dalam Bab XV, pasal 36. Berkaitan dengan itu, maka semua rakyat Indonesia wajib bersikap positif terhadap bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan menggunakannya secara baik dan penuh kesantunan. Hal ini telah di atur pemerintah melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 itu, pada Pasal 3 UU Sisdiknas, yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Menanggapi fenomena penggunaan sarkasme dalam media sosial, maka dipandang sangat penting untuk dilakukan penyuluhan kepada semua masyarakat Indonesia, dalam semua lini. Baik melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, organisasi masyarakat, organisasi politik, lembaga Negara dan semua

lini yang lainnya. Semua itu demi terjaganya karakter bangsa, yang merupakan identitas dan jati diri bangsa.

Dalam posisi bangsa Indonesia yang multikulturalis, dengan berbagai suku, ras dan agama, maka peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu sangatlah penting dan utama. Jika bahasa Indonesia tidak digunakan dengan baik, sangat mungkin justru menjadi pemicu utama bagi adanya perpecahan, perselisihan dan runtuhnya persatuan bangsa.

Mengingat amat pentingnya peran dan fungsi bahasa itulah, maka pengguna bahasa Indonesia wajib memahami tentang ‘tata cara dalam berbahasa’ (*linguistic etiquette*). Hal itu merupakan norma yang berkaitan dengan hal-hal berikut. (1) Apa yang sebaiknya disampaikan di waktu dan kondisi tertentu; (2) Ragam bahasa apa yang sebaiknya digunakan dalam situasi sosiolinguistik tertentu; (3) Bagaimana dan kapan boleh berbicara atau menyela pembicaraan orang lain; dan (4) Kapan sebaiknya orang diam dan tidak berbicara (Nababan, 2013:53).

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penyimpangan secara pragmatis dalam penggunaan bahasa di media sosial Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya penggunaan majas atau gaya bahasa sarkasme. Dalam konteks propaganda politik ini, gaya bahasa sarkasme sengaja digunakan untuk oleh penutur untuk mengekspresikan rasa benci, tidak suka, atau untuk menghina, mempermalukan, merendahkan, atau melakukan serangan verbal terhadap orang yang menjadi lawan politiknya. Serangan yang disampaikan secara sarkastis itu ada yang bersifat eksplisit ada pula yang bersifat implisit.

Ungkapan sarkastis dalam media sosial itu menunjukkan adanya ketidaksantunan masyarakat Indonesia dalam berbahasa. Ini merupakan cermin bahwa sesungguhnya telah terjadi pemudaran karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah, santun dan berbudaya tinggi. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan merusak karakter yang merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leone Agustina. (2015). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ma'ruf. Ali Imron. (2014). *Stilistika*. Surakarta: Cakra Books.
- Leech, G. (2008). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2004). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- P.W.J. Nababan. (2013). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Yin, Robert K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://www.bersamadakwah.com/2014/07/inilah-nasehat-salim-fillah-yang.html?m=1>. Diunduh 11 Juni 2016.
- <https://id.berita.yahoo.com/prabowo-kampanye-hitam-dan-konsultan-presiden-amerika-114800098.html> Diunduh 11 Juni 2016.
- <http://www.republika.co.id/berita/pemilu/hot-politic/14/07/03/n84diw-jokowi-jangan-salahkan-simpatisan-kepung-kantor-tv-one> Diunduh 11 Juni 2016.
- <http://www.beritasatu.com/nasional/194613-timses-jokowijk-pola-serangan-ke-jokowi-dan-obama-sama-persis.html> Diunduh 11 Juni 2016.
- <http://www.beritasatu.com/nasional/194613-timses-jokowijk-pola-serangan-ke-jokowi-dan-obama-sama-persis.html> Diunduh 11 Juni 2016.